

BAB 3

GAMBARAN UMUM KELURAHAN BUKIT DURI DAN PKBM BINA MANDIRI

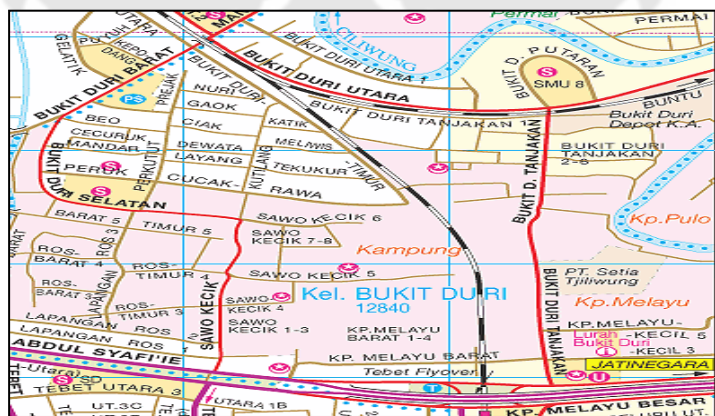
3.1. Gambaran Umum Kelurahan Bukit Duri, Jakarta Selatan

Lokasi dalam penelitian ini adalah Kelurahan Bukit Duri yang merupakan lokasi dari PKBM Bina Mandiri. Adapun gambaran umum berikut ini akan mendeskripsikan kondisi geografis, demografis, maupun kependudukan warga binaan PKBM Bina Mandiri yang berada di wilayah kelurahan Bukit Duri. Mengenai kondisi warga binaan yang berada di luar kelurahan Bukit Duri tidak akan digambarkan secara mendalam untuk membatasi ruang lingkup penelitian.

3.1.1. Kondisi geografis, fisik, dan batas wilayah

Menurut kondisi geografisnya, kelurahan Bukit Duri terletak pada $06^{\circ}-10^{\circ}37'$ Lintang Selatan dan $106^{\circ}-49^{\circ}35'$ Bujur Timur. Kelurahan Bukit Duri merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Tebet, Kotamadya Jakarta Selatan dengan luas wilayah seluas 107,01 Ha yang terbagi ke dalam 12 lingkungan RW dan 152 lingkungan RT dengan batas wilayah berdasarkan Keputusan Gubernur DKI Jakarta No.1251 Tahun 1987 sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kelurahan Manggarai dan sungai Ciliwung
- Sebelah timur : Kelurahan Kampung Melayu dan sungai Ciliwung
- Sebelah selatan : Kelurahan Tebet Timur dan Kelurahan Kebon Baru
- Sebelah barat : Kelurahan Manggarai Selatan



Gambar 3.1. Peta kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan

Sumber: Diolah kembali dari *Jakarta Map 2006*

Jika dilihat berdasarkan ketinggiannya dari permukaan laut, wilayah kelurahan Bukit Duri yang memiliki 12 RW ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu daerah daratan tinggi yang terletak di sepanjang jalan Bukit Duri Tanjakan dan daerah daratan rendah yang terutama berada di wilayah RW 10, 12, 4, dan daerah sepanjang bantaran sungai Ciliwung. Pada musim penghujan, wilayah Kelurahan Bukit Duri yang memiliki kelembapan sekitar 77 % dan curah hujan rata-rata 2,000 mm/tahun ini selalu terendam banjir akibat meluapnya sungai Ciliwung, terutama di bagian dataran rendahnya. Hal ini dapat dilihat melalui gambar 3.2 berikut:



Gambar 3.2. Pemukiman warga yang berada di bantaran sungai Ciliwung (kiri), rumah semi permanen yang terdapat di kelurahan Bukit Duri (kanan)

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar di atas menunjukkan sungai Ciliwung melintasi wilayah kelurahan Bukit Duri yang pada musim penghujan selalu meluap karena mendapat kiriman air dari Bogor dan membuat wilayah ini selalu terendam air hingga 1,5 meter. Hal ini sesuai dengan informasi yang didapat dari informan berikut:

”...wah kalo dah musim hujan, dikit-dikit pasti banjir deh...soalnya sering dapat kiriman (banjir kiriman) dari Bogor sih... kemaren aja sampe 1,5 meter... kalo kita sih dah biasa...” (I, warga Bukit Duri, Oktober 2008).

Selain rawan banjir, pada wilayah yang berada dataran rendah juga merupakan kawasan padat penduduk, yang terdiri dari gang-gang sempit dan sanitasi yang kurang baik, seperti yang tergambar melalui gambar 3.2 berikut:



Gambar 3.3. Salah satu sudut pemukiman padat penduduk di Bukit Duri (kiri), jalan-jalan sempit dan rumah yang berhimpitan (kanan)

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar tersebut menunjukkan wilayah kelurahan Bukit Duri yang sebagian besar wilayahnya seperti daerah-daerah padat penduduk lainnya, yaitu memiliki tata ruang yang kurang teratur, gang-gang sempit dengan rumah yang berhimpitan satu sama lain, dan berukuran kecil. Selain itu, ada juga rumah yang terbuat dari kayu, bambu dan seng, terutama yang berada di bantaran kali Ciliwung, sedangkan sebagian lainnya merupakan daerah perumahan dengan kondisi baik dan dibuat dari bata permanen. Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan berikut:

”kalo disini sih rumahnya macem-macem, ada perumahan bagus, ada yang kecil-kecil kaya rumah kite.. ada yang di pinggir kali, ada yang di gang.. malah ada yang dari kardus ama seng.. pokoknya banyak deh..”

(I, warga Bukit Duri, Oktober 2008)

Untuk mencapai wilayah kelurahan Bukit Duri bukanlah hal yang sulit karena letaknya yang strategis dan dapat diakses dari berbagai arah. Apabila menggunakan KRL Jabodetabek, dapat turun di stasiun Tebet dan dapat dilanjutkan dengan berjalan kaki atau naik ojek untuk menuju wilayah kelurahan Bukit Duri. Sedangkan apabila naik bus, kelurahan Bukit Duri dapat dicapai dengan menggunakan bus tujuan Manggarai ataupun Kampung Melayu, lalu dapat dilanjutkan dengan berjalan kaki atau naik ojek. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan berikut:

”kalo pengen kemari sih gampang...naik apa juga bisa, kereta bisa... naik bus apalagi.. kalo naik kereta, turun di (stasiun) Tebet trus tinggal jalan.. kalo kuat.., atau naik ojek juga banyak kok.. trus kalo naik bis, tinggal cari yang ke arah (terminal) Manggarai atau yang ke Melayu (terminal Kampung Melayu) ... trus naik ojek deh..” (M, ketua RW 08, Oktober 2008).

Wilayah Kelurahan Bukit Duri yang seluas 107,10 HA, berdasarkan peruntukkan tanahnya dibagi ke atas perumahan, sekolah, fasilitas umum, sarana ibadah, serta berbagai bangunan perekonomian dan pemerintahan. Daerah yang dikenal cukup strategis ini memiliki bangunan yang dianggap ”vital” untuk wilayah Kelurahan Bukit Duri dan sekitarnya, yaitu: Kantor Kelurahan, Depo KRL Jabodetabek, Kantor Polisi, Bank, Kantor Pos, SMAN 8, Pasar, Puskesmas, dan perkantoran sepanjang Jl. KH. Abdullah Syafe’i. Hal ini sesuai dengan informasi yang dikemukakan informan sebagai berikut:

”wilayah sini termasuk daerah sibuk.. ada depo kereta, SMA 8, pasar, trus kantor di jalan Abdullah Syafe’i juga banyak kan.. belum lagi banyak bank ama restoran juga di situ.. trus dekat stasiun Tebet sama terminal Kampung Melayu..” (M, ketua RW 08, Oktober 2008).

3.1.2. Gambaran Umum Penduduk

Dari data yang didapat dari Subseksi Kependudukan, Kelurahan Bukit Duri merupakan daerah padat penduduk yang menempati peringkat ketiga penduduk terbanyak se-Jakarta Selatan, setelah kelurahan Manggarai Selatan dan kelurahan Lenteng Agung. Selain itu, berdasarkan data statistik Subseksi Kependudukan Kelurahan Bukit Duri sampai bulan Januari 2008, penduduk kelurahan Bukit Duri memiliki proporsi yang cukup seimbang antara laki-laki dan perempuan, yaitu 18.510 jiwa laki-laki (51,88 %) dan 17.964 jiwa perempuan (48,12%) dengan mobilitas penduduk sebesar 0,02%. Dari data tempat tinggal penduduk kelurahan Bukit Duri, diketahui bahwa mayoritas dari penduduk kelurahan Bukit Duri adalah warga pendatang yang berasal dari berbagai suku daerah di Indonesia, seperti suku Jawa Sunda, Jawa, Batak, Melayu, dsb. Sedangkan sisanya adalah penduduk asli kampung manggarai yang sudah

menetap berpuluh tahun dan tinggal secara turun menurun di wilayah ini. Hal ini sesuai dengan informasi yang didapat dari informan berikut:

”disini sih kebanyakan pendatang dari mana-mana.. dari sunda banyak, jawa apalagi, dari batak, padang, ambon, manado juga ada.. kalo penduduk asli sini paling tinggal yang di daerah kampung manggarai aja.. rata-rata dari tahun 80an dah tinggal di sini..”(M, ketua RW 08, Oktober 2008)

Bangunan tempat tinggal warga kelurahan Bukit Duri juga beraneka ragam. Ada yang bertempat tinggal di rumah dengan bangunan permanen (sebanyak 5.128 bangunan), walaupun tidak sedikit warga yang masih bertempat tinggal dengan bangunan semi permanen dengan berbahan dasar kayu, kardus, dan seng, terutama warga yang tinggal di sekitar bantaran sungai Ciliwung yang tercatat tidak kurang dari 814 bangunan semi permanen, yang berpusat pada wilayah lingkungan RW 10, RW 11, dan RW 12. Dari rumah-rumah yang ada itu, tidak semua rumah dihuni oleh satu keluarga saja, bahkan ada satu rumah yang diisi oleh dua hingga tiga keluarga. Hal ini sesuai dengan informasi yang dikemukakan informan sebagai berikut:

”...disini ada banyak rumah yang satu rumah diisi sama beberapa keluarga, malah ada satu rumah diisi sampe 3 keluarga.. kebanyakan sih, ada orang tua di rumah terus anak-anaknya juga tinggal disitu, walopun udah pada kawin tapi nggak pada keluar...” (M, Ketua RW08, Oktober 2008).

Pada umumnya, rumah yang dibangun dengan bangunan semi permanen tersebut berada pada posisi yang saling berhimpitan, tidak mempunyai halaman, sehingga hanya menyisakan sedikit ruang gerak untuk penghuninya sendiri maupun orang lain yang mau berkunjung. Selain itu rumah semi permanen biasanya juga tidak dilengkapi oleh MCK, sehingga mau tidak mau harus menggunakan MCK umum yang tersedia di sepanjang bantaran sungai Ciliwung. Sedangkan untuk rumah permanen, sudah tentu dilengkapi dengan fasilitas MCK yang memadai di dalam rumahnya, sehingga mereka tidak perlu ke luar rumah dan menunggu antrian hanya untuk sekedar mandi dan buang air. Hal ini seperti informasi yang didapat dari seorang informan:

”...rumah saya sih dah bagus (permanen) walau cuma ngontrak... ada WC di dalam... gak kaya di sana tuh (daerah bantaran sungai)... harus ngrantri lama dulu kalo mau ke WC... kalo dah gak tahan gimana coba?” (I, warga Bukit Duri, Oktober 2008).

3.1.3. Mata Pencarian dan Kondisi Ekonomi

Sebagian besar warga masyarakat kelurahan Bukit Duri tingkat ekonominya tersebar mulai dari golongan menengah ke atas, sampai pada kategori miskin. Mayoritas warga berprofesi sebagai pedagang, swasta, dan buruh. Ini tidak bisa dipungkiri bahwa letak kelurahan Bukit Duri yang terdapat beberapa pabrik dan pasar yang berdekatan, yaitu pasar Bukit Duri yang tidak jauh dari pasar Mester, Jatinegara. Sebagian para pedagang (warga musiman) ini kebanyakan mengontrak di lingkungan RW 10 dan RW 11, sedangkan beberapa warga asli ada yang berjualan di pasar tersebut namun mayoritas penduduk aslinya memiliki kontrakan yang disewakan kepada para pedagang atau pegawai swasta.

”daerah sini sih banyak kontrakan.. ini aja saya ngontrak.. kebanyakan juga pada ngontrak.. yang gak ngontrak paling yang di depan (perumahan).. kan rata-rata pendatang, jadi masih pada ngontrak ato ngekos..”
(I, warga Bukit Duri, Oktober 2008)

Sebagian besar mata pencarian penduduk kelurahan Bukit Duri adalah pedagang dengan jumlah sekitar 13.966 jiwa (32,65%), yang tersebar di beberapa pasar, seperti pasar Mester, pasar Bukit Duri, dan pasar Rumpit, serta berbagai pedagang yang menjual aneka makanan di pinggir-pinggir jalan di Bukit Duri dan sekitarnya, seperti penjual nasi goreng, nasi uduk, ayam goreng, gado-gado, rumah makan, dll. Urutan berikutnya ditempati oleh buruh sebanyak 6.184 jiwa (26,8%). Sedangkan untuk urutan berikutnya ditempati oleh pegawai swasta sebanyak 3.676 jiwa (24,6%). Untuk penduduk yang tercatat sebagai PNS adalah sekitar 1.370 jiwa dan anggota TNI/POLRI sekitar 369 jiwa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh salah seorang informan:

”..disini kebanyakan pada dagang mas.. daerah sini kan banyak pasar, ada mester, pasar rumput, pasar bukit duri, jatinegara, banyaklah.. yang jualan makanan juga banyak, biasanya sore sampe malem.. ada nasi goreng, nasi uduk, soto, gitu deh..” (I, warga Bukit Duri, Oktober 2008)

Begitu juga dengan informasi yang disampaikan informan lainnya sebagai berikut, ”rata-rata penduduk sini pedagang.. trus yang laennya ada yang buruh pabrik, pegawai swasta, pegawai negeri, guru, polisi.. yah namanya juga nyari nafkah.. yang pentingkan halal, mas..” (M, ketua RW 08, Oktober 2008)

Selain beberapa jenis profesi tersebut, tidak sedikit dari warga kelurahan Bukit Duri yang tergolong miskin dan tidak memiliki penghasilan tetap. Biasanya, penghasilan yang didapat adalah bersifat harian yang relatif tergolong minim. Sehingga banyak warga yang mengandalkan hasil usahanya untuk diputar kembali untuk modal, agar dapat membeli kebutuhan untuk berjualan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan:

”...daerah sini sih macem-macem (mata pencariannya), mulai dari buruh, pedagang, polisi, sampe PNS sama pegawai kantoran (swasta) juga ada... tapi yang miskin juga banyak...ada yang jadi kuli atau cuma jadi tukang parkir yang dapetnya (penghasilan) harian...” (I, warga Bukit Duri, Oktober 2008).

3.1.4. Kondisi dan Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang terdapat di wilayah Kelurahan Bukit Duri terdiri dari berbagai sarana penunjang pendidikan formal yang terdiri dari 15 SD, 1 SMP, 2 SMA. Walaupun terdapat berbagai instansi pendidikan formal yang ada, lemahnya faktor ekonomi telah membuat banyak dari warga kelurahan Bukit Duri yang tidak dapat menyelesaikan sekolah. Sehingga penduduk kelurahan Bukit Duri memiliki latar belakang pendidikan yang bermacam-macam, mulai dari lulusan perguruan tinggi sampai warga yang masih buta aksara juga terdapat di kelurahan ini. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya (lihat bab I, hal 9), bahwa salah satu penyebab dari tingginya angka kemiskinan dan pengangguran penduduk kelurahan Bukit Duri adalah rendahnya tingkat pendidikan penduduk karena

kebanyakan dari mereka tidak memiliki biaya untuk membayar biaya pendidikan formal. Hal ini seperti yang dikemukakan informan berikut:

“di sini sih lengkap, mulai dari TK, SD, SMP, SMA, madrasah juga ada.. tapi kayanya warga sini gak manfaatin tuh.. rata-rata yang sekolah di sini orang luar (bukan warga Bukit Duri), kalo warga sini yang gak sekolah banyak, malah yang buta huruf juga masih ada.. kita kan jadi kasian ngeliat anak muda pada gak sekolah.. mau jadi apa nanti?” (I, warga Bukit Duri, Oktober 2008)

“di sini punya sarana pendidikan yang terkenal, itu loh SMA 8.. trus sekolah lainnya juga gak kalah bagus kok.. dari TK sampe SMA ada semua.. warga sini juga macem-macem, dari yang dokter, insinyur, lulusan SMP, sampe yang gak sekolah juga ada..” (M, ketua RW 08, Oktober 2008)

Penduduk kelurahan Bukit Duri yang tidak mampu untuk melanjutkan sekolah karena alasan biaya ini pada akhirnya memilih bekerja ketimbang harus melanjutkan sekolahnya karena dianggap hanya sebagai pemborosan dan membuang waktu dengan percuma. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh salah seorang informan berikut:

”...anak-anak sini yang putus sekolah pada milih nyari duit (kerja) daripada sekolah lagi, katanya sekolah cuma buang-buang waktu ama duit aja...” (M, ketua RW 08, Oktober 2008)

Sedangkan lembaga pendidikan nonformal yang ada di wilayah kelurahan Bukit Duri, seperti lembaga kursus, pelatihan, dan PKBM belum dapat menampung keseluruhan penduduk putus sekolah yang jumlahnya cukup banyak. Selain itu, lembaga kursus yang ada masih jarang dan biayanya masih tidak terjangkau untuk kalangan ekonomi menengah ke bawah.

“...lembaga nonformal di daerah sini, kaya kursus gitu, masih jarang, trus biayanya mahal lagi, kalo PKBM kayanya yah cuma ada di sini aja...” (E, tutor PAUD, Paket A, dan B)

3.1.5. Agama dan Kepercayaan Masyarakat

Mayoritas penduduk di kelurahan Bukit Duri adalah beragama Islam, yaitu sekitar 39.788 jiwa penduduk. Sedangkan sisanya beragama Kristen

Protestan (1.265 jiwa), Katolik (1.142 jiwa), Hindu (68 jiwa), maupun Budha (114 jiwa). Adapun sarana peribadatan yang terdapat di kelurahan Bukit Duri terdiri dari 11 masjid, 41 musholla, 64 majelis taklim, dan 2 gereja.

Antara penduduk yang berbeda agama memiliki hubungan yang harmonis dan tidak pernah terjadi diskriminasi dan konflik. Bahkan di dalam sebuah kegiatan keagamaan, masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan tersebut turut membantu dalam mengamankan kegiatan sebagai bentuk sikap toleransi antar umat beragama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan berikut:

”...warga sini sih rukun-rukun, jarang berantem, ribut-ribut gitu...kalo misalnya ribut juga paling sebentar doang...yah namanya juga daerah sini kebanyakan pendatangnya, jadi ngerasa senasib kali...yang beda agama juga aman-aman aja...kita aja pernah jadi keamanan buat natalan tahun lalu...”
(I, warga Bukit Duri, Oktober 2008)

”kalo tempat ibadah juga banyak, mesjid aja lebih dari 10.. musholla apalagi.. kalo gereja ada 2.. kalo untuk kerukunan antar beragama menurut saya lumayan baiklah.. sejauh ini tidak ada konflik atau keributan gara-gara masalah agama..semua aman terkendali” (M, ketua RW 08, Oktober 2008)

3.1.6. Kondisi Kesehatan

Keadaan pemukiman penduduk kelurahan Bukit Duri yang padat dan sempit telah membuat kondisi kesehatan dan sanitasi menjadi memprihatinkan. Selain itu masih banyak warga yang belum sadar akan kebersihan lingkungannya, sehingga seringkali warga membuang sampah ke sungai Ciliwung tanpa memperdulikan akan bahaya banjir yang akan menerjang. Belum lagi dengan keadaan selokan yang banyak tertutup semen demi mempunyai ”halaman” lebih, yang membuat aliran air tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Walau saluran air itu berfungsi pun, tetapi tetap saja limbah yang disalurkan tidak disaring dahulu, yang mengakibatkan sisa limbah langsung dibuang ke sungai dan berakibat pada pencemaran sungai secara terus-menerus. Hal ini sesuai dengan informasi yang didapat dari informan berikut:

”gimana yah.. kayanya sih banyak yang belum sadar buang sampah pada tempatnya deh.. kalo banjir aja baru pada nyesel.. apalagi di pinggiran kali

(Ciliwung) tuh.. sampah dah kaya gunung aja.. got juga pada ditutup.. jadinya kan air gak bisa masuk.. kalo ujan pasti deh banjir..”

(I, warga Bukit Duri, Oktober 2008)

Melihat keadaan sanitasi dan selokan tersebut, tidaklah mengherankan apabila kelurahan Bukit Duri selain sering mengalami bencana banjir, juga seringkali dihindangi berbagai wabah penyakit seperti diare, demam berdarah, dan penyakit lainnya yang berasal dari sanitasi serta lingkungan yang tidak sehat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan berikut:

”warga sini kesehatannya lumayan baik kok.. paling kalo musim banjir baru pada sakit deh.. itu juga penyakit muntaber, diare, demam berdarah.. yah penyakit biasalah.. Alhamdulillah gak ada tuh yang kena flu burung..”

(I, warga Bukit Duri, Oktober 2008)

Sedangkan untuk fasilitas kesehatan, di kelurahan Bukit Duri hanya memiliki satu buah puskesmas, satu buah rumah bersalin. Hal ini sepertinya dirasa belum cukup oleh warga kelurahan Bukit Duri, terutama pemegang kartu GAKIN maupun ASKES, yang merasa tidak mendapatkan pelayanan secara optimal. Adapun sarana kesehatan lainnya yang dimiliki oleh kelurahan Bukit Duri antara lain: Dokter Praktek (9), Posyandu (20), Apotek (3), Praktek Bidan (4), Pos Kesehatan KB (1). Hal ini seperti informasi yang dikemukakan oleh informan berikut:

”untuk kelurahan Bukit Duri, cuma ada satu puskesmas dan satu rumah bersalin.. tapi untuk klinik dokter praktek ada sekitar 9 buah.. apotek ada sekitar 3 buah, trus kalo bidan ada sekitar 4 buah.. untuk posyandu ada sekitar 20 tempat yang tersebar di tiap RW.. sebenarnya masih dirasa kurang oleh warga, apalagi tidak semua dapat ASKES.. tapi yah mau gimana lagi..”

(M, ketua RW 08, Oktober 2008)

3.2. Gambaran Umum PKBM Bina Mandiri

3.2.1. Gambaran Fisik

Secara geografis PKBM Bina Mandiri terletak di wilayah Bukit Duri, Jakarta Selatan. Lokasi PKBM Bina Mandiri ini terletak persis di dekat pintu rel kereta api yang menghubungkan stasiun Manggarai dengan ”tempat peristirahatan

kerata api” Depo Induk KRL Bukit Duri, divisi Jabodetabek. Sebelah timur, selatan, maupun barat berbatasan dengan rumah warga. Selain itu, sekitar 100 meter arah utara dan timur laut dari PKBM Bina Mandiri, terdapat TK ”Garuda” dan SMA 8. Sedangkan secara administratif, PKBM termasuk di dalam wilayah RT 04, RW 08, Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Di sekitar PKBM Bina Mandiri, terdapat beberapa sekolah yang berdekatan, mulai dari sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA). Walaupun sudah banyak terdapat sekolah di sekitar PKBM Bina Mandiri, namun kehadiran PKBM Bina Mandiri ternyata sangat membantu warga kelurahan Bukit Duri dan sekitarnya terutama bagi warga yang miskin dan tidak mampu membiayai anaknya di pendidikan formal.



Gambar 3.4 Tampak depan PKBM Bina Mandiri

Sumber: Dokumentasi Penelitian

PKBM Bina Mandiri merupakan sebuah rumah yang disewa dari penduduk setempat dan memiliki luas wilayah 180 m² dengan luas bangunan 150 m². Seperti yang terlihat pada gambar 3.4 di atas, tampak depan PKBM Bina Mandiri sama seperti rumah-rumah lainnya yang terdapat di daerah Bukit Duri. Rumah ini terdiri dari sebuah halaman yang cukup untuk dipergunakan sehari-hari sebagai tempat bermain peserta PAUD, sebuah ruang kelas yang dipergunakan secara bergantian untuk program PAUD, program kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C, sebuah ruang komputer, sebuah ruang aula yang juga berfungsi sebagai ruang kelas program PAUD sekaligus sebagai tempat berkumpul peserta didik dan anak jalanan yang singgah, tiga buah kamar tidur, ruang tamu, ruang kantor sekretariat PKBM, ruang ketua PKBM, musholla, toilet, dan dapur. Karena PKBM Bina Mandiri juga berfungsi sebagai shelter bagi anak yatim dan anak

jalanan, maka keadaan rumah selalu ramai selama 24 jam penuh, meski kantor sekretariat PKBM Bina Mandiri telah ditutup.



Gambar 3.5 Halaman PKBM yang digunakan untuk bermain peserta PAUD

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Seperti yang terlihat pada gambar 3.5 di atas, ketika diadakannya program pembelajaran PAUD pada setiap pagi hari, halaman rumah (baca:PKBM) biasanya juga dipenuhi oleh ibu-ibu yang berjualan makanan untuk anak-anak peserta PAUD. Ditambah lagi dengan kehadiran para pedagang kaki lima (PKL) yang bagaikan Jelangkung –datang tak dijemput, pulang tak diantar– turut meramaikan pelataran jalanan depan PKBM Bina Mandiri. Sedangkan untuk kebersihannya, karena sudah ada pembagian tugas untuk membersihkan rumah, maka kebersihannya cukup terjaga walaupun terkadang banyak barang berserakan di sudut ruangan. Pada siang hari, ruangan PAUD dipakai untuk program pembelajaran pendidikan kesetaraan, seperti Paket A, Paket B, dan Paket C. Selain itu, terdapat juga ruangan yang dipakai untuk taman bacaan masyarakat (TBM), yang di dalamnya dipenuhi oleh berbagai macam buku bacaan, mulai dari buku pelajaran, buku cerita, novel, komik, bahkan terdapat pula alat peraga pelajaran, seperti patung anatomi tubuh manusia. Di ruangan lainnya, terdapat juga beberapa unit komputer yang digunakan untuk program pembelajaran pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) komputer. Ruangan ini terkadang juga digunakan oleh warga belajar yang ingin menggunakan komputer untuk bermain *game* sambil menunggu waktu pelajaran berikutnya atau pada jam istirahat. Walaupun begitu, ruangan ini tidak selalu dibuka terus-menerus. Hal ini untuk mengantisipasi adanya kerusakan ataupun kehilangan barang-barang di dalamnya.

3.2.2. Gambaran Sosial

Latar belakang warga belajar PKBM Bina Mandiri terutama merupakan warga dari golongan ekonomi lemah. Kebanyakan dari peserta didik adalah warga miskin sekitar Kelurahan Bukit Duri yang tinggal dekat bantaran kali Ciliwung, maupun daerah lainnya seperti Manggarai, Pisangan, Tebet, Kampung Melayu, sampai daerah Bekasi. Untuk peserta didik yang berasal dari Kelurahan Bukit Duri, kebanyakan dari mereka adalah para pendatang yang tidak memiliki pekerjaan tetap, sehingga tidak mampu untuk membiayai anak-anak mereka untuk dapat bersekolah formal. Program yang diikuti warga belajar yang berasal dari Kelurahan Bukit Duri beraneka ragam, mulai dari program PAUD untuk anak-anak balita, program pendidikan kesetaraan (paket A, B, dan C) untuk anak-anak usia sekolah yang putus sekolah, program keaksaraan fungsional (KF) untuk ibu-ibu yang masih buta aksara, dan program *life skills* untuk ibu-ibu dan pengangguran.

Untuk warga belajar yang berasal dari luar Kelurahan Bukit Duri, rata-rata dari mereka merupakan anak jalanan yang tidak mempunyai tempat tinggal. Selain berfungsi sebagai pusat pendidikan, PKBM Bina Mandiri juga merupakan tempat rumah singgah (*shelter*) bagi anak-anak jalanan yang ingin istirahat.

Rata-rata dari anak jalanan ini merupakan usia sekolah (6-18 tahun) dan berasal dari berbagai tempat, seperti Kalibata, Manggarai, Cililitan, Kampung Melayu, dan sebagainya. Sebagian besar dari mereka tidak menyelesaikan pendidikan di sekolah formal dikarenakan tidak memiliki cukup biaya, sehingga waktu mereka banyak dihabiskan di jalanan untuk mengamen maupun menjadi kernet Metro Mini dan Kopaja.

Tujuan mereka menghabiskan waktu di PKBM Bina Mandiri awalnya adalah sekedar untuk tempat beristirahat, kemudian karena di sana terdapat berbagai kegiatan belajar-mengajar dan sebuah TBM (Taman Bacaan Masyarakat), akhirnya mereka malah menjadikan PKBM Bina Mandiri sebagai tempat mereka berkumpul untuk membaca buku ataupun belajar. Sama dengan warga belajar yang lain, anak-anak jalanan ini juga mengikuti program pendidikan kesetaraan paket A dan B. Untuk warga belajar yang putus SD, program yang diambil adalah paket A. Untuk warga belajar yang putus SMP,

program yang diambil adalah paket B. Sedangkan untuk yang putus SMA, selain belajar program paket C, mereka dinjurkan untuk mengambil program *life skills*, yang diarahkan agar dapat memiliki keterampilan dan diharapkan dapat berwirausaha dengan keterampilan yang dimilikinya tersebut.

Selain itu, warga belajar yang telah mengikuti program *life skill* dapat juga mengikuti program kelompok belajar usaha (KBU) yang nantinya akan diberikan pinjaman modal untuk berwirausaha secara berkelompok berdasarkan keterampilan yang telah dimiliki setelah mengikuti program *life skill*.

3.2.3. Sekilas PKBM Bina Mandiri

Pendirian PKBM Bina Mandiri berawal dari didirikannya Yayasan Annur Muhiyam pada tahun 2000 dengan kegiatan awal pendampingan masyarakat miskin kota, seperti pemulung, anak jalanan, dan anak terlantar melalui *Rumah Singgah*. Pada tahun 2001, untuk lebih mengembangkan kegiatan yayasan dalam bidang pendidikan, lalu berdirilah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Mandiri, dengan menitikberatkan pada pendidikan nonformal berbasis komunitas melalui pelayanan pendidikan Keaksaraan Fungsional (KF), pendidikan kesetaraan, yang terdiri dari: Paket A setara SD/MI, kesetaraan Paket B setara SMP/MTs, Paket C setara SMA/MA, program pembelajaran kelompok belajar usaha (KBU), taman bacaan masyarakat (TBM), pelatihan dan kursus, pendidikan perempuan, dan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). PKBM Bina Mandiri diharapkan dapat menjadi sentra kegiatan pembelajaran masyarakat yang diarahkan pada pemberdayaan potensi masyarakat untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya.

Visi dan Misi PKBM Bina Mandiri

PKBM Bina Mandiri sebagai unit satuan pendidikan nonformal memiliki visi sebagai yang ingin dicapai. Adapun visi dari PKBM Bina Mandiri adalah: *"Terwujudnya masyarakat yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil, mandiri, berdaya saing, dan gemar belajar"*. Melalui visi tersebut, maka PKBM Bina Mandiri memiliki beberapa misi yang merupakan landasan dalam melaksanakan berbagai program pembelajaran, antara lain:

- a. Mewujudkan program Pendidikan Nonformal (PNF) yang berbasis masyarakat luas dan berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*)
- b. Memasyarakatkan belajar dan membelajarkan masyarakat
- c. Menyelenggarakan pendidikan pengembangan diri peserta didik

Tujuan PKBM Bina Mandiri

PKBM Bina Mandiri di dalam menentukan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran mempunyai tujuan umum, yaitu: mengintegrasikan berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat sehingga tercipta hubungan pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat di sekitar PKBM.

Sedangkan tujuan khusus dari didirikannya PKBM Bina Mandiri adalah melayani peserta didik/warga belajar agar tumbuh dan berkembang sedini mungkin sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupan. Membina peserta didik/warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, atau melanjutkan ke tingkat/jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi melalui jalur pendidikan formal.

Azas dan Manfaat

PKBM Bina Mandiri memiliki azas yang didasarkan pada kemanfaatan, kebermaknaan, kebersamaan, kemandirian, keselarasan, kebutuhan, dan tolong-menolong. Selain dari azas tersebut, PKBM Bina Mandiri juga memiliki manfaat yang ingin dicapai, yaitu memberikan wahana bagi warga belajar dalam memenuhi kebutuhan berupa pengetahuan dan keterampilan yang bermakna bagi kehidupannya.

3.2.4 Program Pembelajaran PKBM Bina Mandiri

Beberapa program pembelajaran yang dilaksanakan oleh PKBM Bina Mandiri dalam rangka pelaksanaan pendidikan berbasis komunitas sebagai unit satuan pendidikan nonformal, antara lain adalah:

▪ **Keaksaraan Fungsional (KF)**

Keaksaraan Fungsional adalah pendekatan pembelajaran baca, tulis, dan hitung yang terintegrasi dengan keterampilan usaha berdasarkan kebutuhan dan potensi warga belajar. Tujuan program ini adalah membelajarkan warga belajar agar mampu membaca, menulis, berhitung, dan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sebagai dasar untuk meningkatkan usaha dan taraf hidupnya.

Strategi yang dilaksanakan oleh PKBM Bina Mandiri dalam pelaksanaan program pembelajaran keaksaraan fungsional (KF) antara lain:

- Pemberantasan buta huruf di tingkat *grass root*/ akar rumput yang merupakan kantung-kantung masyarakat buta huruf yaitu daerah bantaran kali Ciliwung kelurahan Bukit Duri, kelurahan Manggarai, bantaran kali Cipinang kelurahan Cipinang Pulo Maja, kelurahan Cipinang Besar, dan kelurahan Kramat Jati.
- Pemanfaatan infrastruktur yang ada di masyarakat seperti RT/RW, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda, dan perguruan tinggi.

▪ **Pendidikan Kesetaraan Paket A, B, dan C**

Awalnya, program ini merupakan program pembelajaran bagi warga masyarakat usia wajib belajar yang tidak dapat mengikuti pendidikannya di pendidikan formal, karena berbagai hambatan seperti masalah sosial, ekonomi, budaya, dan geografis. Untuk itulah program kesetaraan Paket A dan Paket B memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat menempuh pendidikannya yang setara dengan SD dan SMP melalui jalur pendidikan nonformal. Sejalan dengan perkembangannya, program Paket A dan B kini telah berkembang program pendidikan kesetaraan Paket C atau setara SMA/MA. Program paket C dilaksanakan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat yang karena berbagai hal tidak dapat melanjutkan pendidikan tingkat SMA pada jalur pendidikan formal. Kurikulum paket A, B, dan C juga dilengkapi dengan muatan keterampilan dan pengembangan diri warga belajar, sehingga diharapkan para lulusannya siap kerja baik memasuki dunia usaha maupun mandiri setelah menyelesaikan pembelajaran.

Untuk program pembelajaran keaksaraan fungsional (KF) dan pendidikan kesetaraan (paket A, B, dan C), kegiatan belajar-mengajar bisa dilakukan di berbagai tempat dimana tempat tinggal warga belajar dengan tatap muka, tutorial belajar kelompok, dan penyediaan buku modul dan bahan pelajaran yang bisa dipakai untuk menunjang proses belajar dengan keterampilan untuk dijadikan mata pencarian yang dapat memberikan penghasilan.

▪ **Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*)**

Pendidikan kecakapan hidup merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan fungsional praktis, serta perubahan sikap kepada seseorang untuk dapat bekerja dan berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha, serta memanfaatkan peluang yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya. Berdasarkan lingkungannya, program pendidikan kecakapan hidup mencakup dua aspek, yaitu kecakapan kerja (*accopational skills*), kecakapan individu (*personal skills*), dan kecakapan bermasyarakat (*social skills*).

Program pendidikan kecakapan hidup diarahkan untuk membimbing, melatih, dan membelajarkan peserta didik/warga belajar agar memiliki bekal dalam menghadapi masa depannya dengan memanfaatkan peluang dan tantangan yang ada dengan berpegang teguh pada prinsip belajar untuk memperoleh pengetahuan, belajar untuk berbuat, belajar untuk menjadi seorang yang berguna, dan belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain (*learning to know, learning to do, learning to be, and learning to life together with others*). Pelatihan *life skills* yang telah diselenggarakan di PKBM Bina Mandiri diantaranya adalah keterampilan menjahit, komputer, bengkel, teknisi HP, sablon, operator *photo copy*, las/cat duco, dll.

▪ **Kelompok Belajar Usaha (KBU)**

Kelompok belajar usaha adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja, sekaligus berwirausaha, sebagai pembelajaran pasca program kecakapan hidup (*life skill*) dan program kesetaraan paket B dan C. Tujuan Kelompok Belajar

Usaha (KBU) adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu agar memiliki penghasilan tetap sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dirinya dan keluarganya. Pola pelaksanaan KBU dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu pola bersama dan pola sendiri-sendiri. Yang dimaksud dengan pola bersama adalah warga belajar mengelola dana belajar usaha secara bersama dalam satu kelompok. Hal ini dikarenakan jenis usahanya yang sama dalam satu kelompok tersebut. Sedangkan pola sendiri-sendiri yaitu pengelolaan dana belajar usaha oleh masing-masing warga belajar secara terpisah karena jenis usaha yang berbeda, tetapi dalam ikatan kelompok. Dalam pelaksanaannya, kegiatan program kelompok dipakai oleh PKBM Bina Mandiri bagi warga belajar. Adapun program pembelajaran kelompok belajar usaha (KBU) yang telah dilaksanakan oleh Bina mandiri diantaranya adalah sablon, menjahit, fotocopy, dan usaha makanan dan kue.

▪ **Magang dan Beasiswa**

Magang adalah bentuk pembelajaran dan berlatih keterampilan pada dunia kerja yang lebih menekankan pada praktek ketimbang teori. Sedangkan program beasiswa adalah pemberian bantuan biaya kepada masyarakat/peserta didik berprestasi paket B dan C untuk mengikuti magang, kursus, atau satuan pendidikan keterampilan lainnya. Program magang dan beasiswa dalam pendidikan berbasis komunitas yang dilaksanakan PKBM Bina Mandiri bertujuan untuk memberikan keterampilan kejuruan bagi peserta didik/warga masyarakat yang berasal dari keluarga kurang mampu, agar mereka memiliki bekal keterampilan untuk bekerja atau menciptakan lapangan kerja sendiri.

▪ **Taman Bacaan Masyarakat (TBM)**

Tujuan pendidikan melalui TBM adalah untuk meningkatkan dan melestarikan kemampuan baca tulis masyarakat, menumbuhkan, dan meningkatkan minat serta kegemaran pada membaca agar tercipta budaya membaca di kalangan warga masyarakat/warga belajar. Karena budaya membaca masyarakat perlu ditingkatkan di seluruh lapisan masyarakat, PKBM Bina Mandiri akhirnya telah mendirikan dan mengembangkan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) bagi masyarakat di sekitar PKBM melalui tutor kunjung dan di PKBM dengan

penyediaan bahan bacaan yang berbentuk buku-buku maupun modul dan bahan pembelajaran.

▪ **Pelatihan dan Kursus**

Pelatihan dan kursus merupakan salah satu pendidikan pada jalur nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat. Dengan penyelenggaraan pelatihan dan kursus yang fleksibel dengan kebutuhan masyarakat –warga belajar sekitar PKBM–, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan dunia usaha dan industri, menjadikan peran kursus sangat strategis dalam dunia pendidikan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pelatihan dan kursus memberikan peningkatan berbagai jenis pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental bagi warga belajar yang memerlukan bekal dalam mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sampai tahun 2007, pelatihan dan kursus yang telah dilaksanakan oleh PKBM Bina Mandiri untuk para tutor/narasumber dan warga belajar yang diantaranya adalah: pelatihan pengembangan diri, kursus komputer, menjahit, sablon, las, mengemudi, potong rambut, musik, dll.

3.2.5 Uraian Tugas dan Wewenang

Di dalam struktur kelembagaan PKBM Bina Mandiri, setiap bagian di dalam setiap strukturnya memiliki tugas dan wewenang yang berbeda sesuai dengan kedudukan yang dimiliki. Berikut ini adalah uraian tugas dan wewenang struktur kelembagaan yang terdapat pada PKBM Bina Mandiri (struktur kelembagaan dapat dilihat pada lampiran).

1. Pembina

Pembina adalah seseorang yang memenuhi syarat dan memiliki kemampuan untuk diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melakukan pembinaan. Dalam melaksanakan tugas, pembina memberikan informasi mengenai adanya program PKBM Bina Mandiri kepada masyarakat, lintas sektoral, pengusaha, yayasan, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan LSM yang bergerak di bidang pendidikan.

2. Ketua

Ketua adalah seseorang yang mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan PKBM kepada Pembina, Kepala Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi, dan Gubernur Provinsi DKI Jakarta. Selain itu, ketua juga dapat mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan PKBM kepada Kepala Suku Dinas Dikmenti Kotamadya Jakarta Selatan atas nama Kepala Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi dan Gubernur Provinsi DKI Jakarta. Dapat dikatakan, ketua adalah pimpinan tertinggi dari PKBM Bina Mandiri dan bertanggung jawab atas keseluruhan kegiatan-kegiatan program PKBM.

3. Sekretaris

Dalam pelaksanaannya, sekretaris bertanggung jawab kepada penanggung jawab PKBM dan melakukan tugas pokok kesekretariatan yang dilakukan oleh PKBM. Selain itu, sekretaris juga harus mengatur dan melancarkan administrasi; menyusun dan menyiapkan laporan berkala atau laporan kegiatan dari masing-masing program; dapat mengadakan koordinasi kerja dengan ketua PKBM, bendahara dan penanggung jawab setiap program; memberikan saran atau pertimbangan, menyusun, dan menyiapkan laporan administrasi kesekretariatan PKBM secara berkala; dan mengkoordinasi penyusunan rencana kerja tahunan

4. Bendahara

Dalam melaksanakan tugas, bendahara bertanggung jawab kepada ketua PKBM. Untuk itu, bendahara memiliki tugas untuk melaksanakan kebijakan pimpinan serta meneliti dan merencanakan kebutuhan keuangan PKBM sesuai dengan anggaran masing-masing program. Selain itu, bendahara juga dapat menyusun jadwal pengeluaran uang sesuai rencana kegiatan dan secara periodik selama 3 bulan membuat laporan keuangan kepada pemimpin/penanggungjawab PKBM. Dalam pelaksanaannya, bendahara menerima dan mendistribusikan keuangan, mengelola administrasi keuangan, dan bertanggungjawab atas keamanan uang milik PKBM.

5. Bagian Pendidikan

Dalam melaksanakan tugasnya, bagian pendidikan bertanggung jawab pada seluruh kegiatan pendidikan. Selain itu, bagian pendidikan juga bertugas untuk

menyusun jadwal /kalender pendidikan bersama tutor, dan menyusun laporan perkembangan dan tahunan bidang pendidikan.

6. Bagian Jaringan Kemitraan dan Pelayanan Informasi

Sebagai bagian jaringan kemitraan dan pelayanan informasi, tugas yang harus dilaksanakan adalah menyusun laporan perkembangan dan laporan tahunan bidang jaringan kemitraan & pelayanan informasi.

7. Penanggungjawab Program

Penanggung jawab program adalah penanggung jawab atas pelaksanaan program tertentu. Dalam melaksanakan tugas, penanggung jawab program bertanggung jawab kepada ketua dan bertanggung jawab atas terselenggaranya program pembelajaran. Selain itu, penanggung jawab program memiliki tugas untuk menandatangani surat-surat keluar atas nama kelompok belajar dan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan administrasi kelompok.

8. Tenaga Pendidik/Tutor

Sebagai tenaga pendidik/tutor, tugas yang utama yang harus dilaksanakan adalah memberikan bimbingan kepada warga belajar, memantau aktivitas belajar warga belajar secara berkala, memberikan tugas mandiri yang dilakukan oleh warga belajar dan mengecek pengamalan warga belajar, menetapkan (secara berkala) waktu tatap muka untuk membahas masing- masing bab, melakukan penilaian dan membuat catatan laporan secara kuantitatif, dan membeikan umpan balik secara deskriptif.

3.2.6 Tahapan program pembelajaran

Dalam pelaksanaan program pembelajaran, terdapat tahapan program pembelajaran yang dilakukan PKBM Bina Mandiri. Tahapan ini walaupun bukan merupakan tahapan yang tertulis formal, akan tetapi selalu dilakukan tahapan per tahapan pada saat dilaksanakannya program pembelajaran. Tahapan tersebut antara lain:

1. Penjalinan relasi

Merupakan tahap awal yang dilakukan pada saat memulai suatu program pemberdayaan. Ditandai dengan pertemuan dengan para *stakeholder*.

2. Identifikasi masalah dan komunitas sasaran

Adalah tahapan yang melihat permasalahan yang sedang terjadi di suatu tempat. Ditandai dengan pencarian data awal mengenai kondisi penduduk dan juga hal lainnya yang dapat dijadikan data awal proses identifikasi.

3. Perencanaan program pembelajaran

Merupakan tahap lanjutan yang ditandai dengan perumusan dan perencanaan program pembelajaran. Perencanaan program pembelajaran dimulai dengan pertemuan yang melibatkan pengurus PKBM, tokoh masyarakat, dan warga belajar.

4. Perekrutan warga belajar

Merupakan tahap dimana program pembelajaran telah disusun dan segera dilaksanakan. Perekrutan ini dilakukan dengan cara turun langsung ke komunitas sasaran. Adapun cara pendaftarannya dengan hanya mengisi formulir pendaftaran.

5. Pemberian informasi program pembelajaran

Adalah tahap dimana pihak PKBM memberikan informasi seluas-luasnya kepada masyarakat mengenai program pembelajaran yang diselenggarakan. Adapun media yang digunakan adalah dengan menggunakan poster, brosur, maupun poster yang ditempatkan di berbagai area yang strategis.

6. Pelaksanaan program pembelajaran

Tahap ini merupakan pelaksanaan belajar-mengajar program pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan dengan cara dua metode pembelajaran, yaitu pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Kedua metode ini dilaksanakan dengan cara pengajaran dalam bentuk diskusi dan *sharing* antar warga belajar.

7. Evaluasi dan Monitoring

Tahap evaluasi dan monitoring merupakan tahap yang selanjutnya dilakukan pada program pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan dengan 3 cara, yaitu pada saat rapat pengurus bulanan, evaluasi informal dengan warga belajar, dan pembuatan laporan pertanggungjawaban program kegiatan.

8. Keberlanjutan program pembelajaran

Ini merupakan tahap terakhir dalam pelaksanaan program pembelajaran di PKBM Bina Mandiri. Tahap ini ditandai dengan warga belajar yang melanjutkan ke program pembelajaran lainnya yang merupakan kelanjutan dari program pembelajaran yang diikuti sebelumnya.